

Evaluasi Buku Bergambar Ditinjau dari Aspek Bahasa Anak Usia Dini

Gifari Annisa Rohani

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

doi:

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Kata Kunci: <i>evaluasi, buku bergambar, aspek perkembangan bahasa</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi buku bergambar ditinjau dari aspek perkembangan bahasa. Aspek-aspek bahasa meliputi fonem, morfem, sintaksis, semantik dan pragmatik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis konten. Objek penelitian adalah buku bergambar (<i>picture book</i>) seri Odong-odong Dongeng dengan 6 judul buku. Data penelitian diperoleh melalui observasi. Instrumen penelitian berupa <i>checklist</i> . Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku bergambar memuat aspek-aspek bahasa: (1) fonem (fonetik): buku bergambar mampu mendorong anak untuk mengeluarkan bunyi-bunyian, mampu memaknai kata dan menggunakan <i>prosodic features</i> , (2) morfem (morfemik): buku bergambar mampu mendorong penggunaan kata secara bermakna, (3) sintaksis: buku bergambar mendorong anak untuk menyusun kata-kata menjadi kalimat sesuai urutan yang tepat dan ekspresif, (4) semantik: buku bergambar mendorong anak membaca gambar, memperluas konsep, dan skemata, (5) pragmatik: buku bergambar mendorong anak menjadi komunikatif dan mampu menggunakan fungsi bahasa secara tepat. Dari kelima aspek bahasa tersebut, aspek yang paling menonjol adalah aspek semantik.
Keywords: <i>evaluation, picture book, aspects of language development</i>	ABSTRACT <i>This study has aimed to evaluate the picture book from the view the aspect of language development. Various aspects of language are phoneme, morpheme, syntactic, semantic, and pragmatic. This research using content analysis to conduct the process. The object of this study is picture book with series Odong-odong Dongeng with 6 title of books. The research data was obtained through observation. Research instrument is checklist. The data were analyzed descriptively with qualitative approach. The results showed that the picture book contains various aspects of language: (1) phonemes: picture book can stimulate the child responded to some noise, able to interpret the words and using prosodic features, (2) morpheme: picture book can stimulate to use meaningful word, (3) syntactic: picture book can stimulate the child arranging vocabulary into appropriate sentences and sums exact sequence and expressive, (4) semantics: picture book can stimulate the child is able to read images, expanding the concept and gets scemata, (5) pragmatic: picture book can stimulate the child are able to communicative and use the appropriate language for specific purpose. The fifth aspect of the language, there is one aspects that are most prominent, namely the semantics.</i>

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini (anak usia 0-6 tahun) menurut Pusat Kurikulum-Balitbang Depdiknas (2007: 8) adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Anak usia 0-6 tahun mengalami perkembangan yang cukup signifikan di berbagai aspek perkembangan. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek sosial emosional, pemahaman (kognitif), bahasa, nilai agama moral (NAM), dan fisik motorik serta seni.

Aspek-aspek perkembangan tersebut perlu distimulasi agar anak berkembang secara optimal. Pusat Kurikulum-Balitbang Depdiknas (2007: 8) juga mendukung pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Corresponding author

Email addresses: gifariannisa@gmail.com

Received 28 Januari 2026; Received in revised from 30 March 2025, Accepted 05 May 2025

Available online 10 July 2026 / © 2026 The Authors. Published by Departemen Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNY. This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

Dalam penelitian ini, membahas salah satu dari keenam aspek perkembangan tersebut, yaitu aspek perkembangan bahasa. Aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek perkembangan yang penting karena dengan bahasa anak mampu mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya.

Bahasa anak menurut Suhartono (2005: 8) adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya. Bahasa mempunyai peranan yang penting bagi setiap manusia, termasuk bagi anak-anak. Peranan bahasa bagi anak-anak menurut Suhartono (2005: 13), antara lain adalah sebagai sarana berfikir, sarana mendengarkan, sarana melakukan kegiatan berbicara, dan sarana membaca dan menulis (setelah masuk usia sekolah)

Anak usia 3-6 tahun berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif dan reseptif. Ketika anak-anak mempelajari bahasa, mereka sedang mengembangkan lima aspek atau komponen yang berbeda. Menurut Beverly Otto (2015: 4) komponen tersebut adalah fonetik (fonem), morfemik (morfem), sintaksis, semantic, dan pragmatic. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing aspek bahasa, antara lain:

1. Fonetik (fonem)

Pengetahuan fonetik merujuk kepada pengetahuan mengenai hubungan bahasa-simbol di dalam bahasa. Fonem adalah unit linguistic terkecil berbentuk bunyi, yang membentuk kata jika bergabung dengan fonem yang lain. Perkembangan kemampuan membaca dan menulis mengharuskan anak agar mampu menggunakan simbol yang bisa mewakili bunyi bahasanya di dalam penulisan dan untuk membaca symbol fonemik ketika membaca.

Vygotsky (William Crain, 2007: 342) menyatakan bahwa ujaran sangat penting bagi anak-anak yang sedang tumbuh karena ujaran memungkinkan anak untuk berpartisipasi dengan pandai di dalam kehidupan sosial kelompoknya. Namun ujaran bisa bertindak lebih jauh dari ini, yaitu turut memfasilitasi pikiran individual anak-anak itu sendiri. Di usia tiga atau empat tahun, anak-anak mulai melakukan sejenis dialog yang mestinya dilakukan dengan orang lain, namun mereka mengarahkannya pada diri sendiri. Awalnya mereka menyuarakannya keras-keras. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran yang berupa bunyi-bunyian (fonem) begitu berpengaruh dalam diri seorang anak untuk menjadikan dirinya sebagai anggota masyarakat yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan masyarakatnya.

Menurut Abdul Chaer (2007: 125), objek penelitian fonetik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Dalam memahami bunyi bahasa, anak-anak memperhatikan perbedaan bunyi digunakan dalam bahasa untuk menambahkan arti pada apa yang diucapkan. *Prosodic features* di dalam bahasa menunjukkan bagaimana sesuatu diucapkan. *Prosodic features* yang spesifik meliputi intonasi, volume kerasnya suara, tempo, dan ritme (Crystal, 1987; deVilliers & deVilliers, 1978; Goodman, 1993; Sandler & Lillo Martin, 2005; dalam Beverly Otto, 2015: 7). *Prosodic features* juga dikomunikasikan dalam bahasa tanda melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, dan tanda-tanda ritmik (Sandler & Lillo Martin dalam Beverly Otto, 2015: 8).

Beverly Otto (2015: 122) mempertegas lagi bahwa buku mampu mendorong anak-anak untuk mengoptimalkan aspek fonem anak usia dini dengan menyatakan bahwa kesadaran dan pemahaman fonetik mulai berkembang selama masa batita, ketika anak mengasosiasikan bunyi dan pola bunyi dalam tulisan di lingkungannya. Perkembangan ini berdasarkan pada tingkat umum daya pemahaman dan produksi fonem pada anak usia dini. Pendapat ini dipertegas lagi oleh Clay (Beverly Otto, 2015: 211) yang menyatakan bahwa pengetahuan metalinguistik pada fonem juga berkembang ketika anak-anak mulai fokus pada bahasa tulis di lingkungan dengan kemampuan membaca dan menulis yang kaya.

2. Morfemik (morfem)

Pengetahuan morfemik merujuk kepada pengetahuan struktur kata. Sebuah kata dibangun dari satu atau lebih unit bahasa yang memiliki makna (Beverly Otto, 2015: 11). Unit terkecil yang memiliki makna disebut dengan morfem. Ketika kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan dari tahapan satu kata dan dua kata, anak menggunakan pahamiannya mengenai bagaimana kata-kata itu dibentuk ketika anak berusaha berkomunikasi.

Beberapa pengujaran anak biasanya tidak diketahui, tidak semata pengulangan dari ujaran yang sebelumnya diucapkan oleh orang dewasa. Dalam menghasilkan ujaran, anak-anak menggunakan pengetahuannya mengenai morfem untuk menyampaikan maksudnya. Begitu anak mulai menyadari bagaimana morfem digunakan, bahasanya menjadi lebih tepat dan bermakna. Awalnya, anak mengembangkan pengetahuan morfem infleksional yang digunakan untuk menunjukkan kata jamak, kepemilikan, dan kata kerja kala waktu, yang biasanya terjadi pada anak usia 2-4 tahun. Perkembangan derivasional dimulai kemudian dan membutuhkan waktu yang lebih lama. (Beverly Otto, 2015: 219-220).

Martini Jamaris (2006: 30), menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat. Interaksi dengan lingkungan yang dimaksud bukan hanya berinteraksi dengan orang-orang di sekitar anak namun juga lingkungan belajar anak dan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan belajar anak tersebut, termasuk buku bergambar (*picture book*).

3. Sintaksis

Setiap sistem bahasa memiliki aturan atau tata bahasa yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat atau frasa atau ujaran yang bermakna. Aspek pengetahuan bahasa ini disebut pengetahuan sintaksis. Anak-anak belajar bahwa urutan kata atau sintaks penting dalam membangun makna dan dalam memahami pesan orang lain. Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain dalam suatu satuan ujaran (Abdul Chaer, 2007: 206). Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1997: 25) tahap perkembangan sintaksis anak dimulai dari tahap yang sederhana (satu suku kata) ke tahap yang lebih sukar (dua suku kata atau lebih). Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui bahasa yang didengar dan dilihat anak misalnya mendengarkan atau membaca buku cerita, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

Menurut Beverly Otto (142-143), ketika batita berpartisipasi dalam kegiatan membaca buku cerita dengan orang dewasa, mereka semakin terbuka pada susunan kalimat yang lebih kompleks dibandingkan dengan percakapan sehari-hari. Dengan batita yang lebih muda, orang dewasa terus mengadaptasikan teks cerita secara intuitif sehingga sesuai dengan pemahaman dan rentang perhatian batita. Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui bahasa yang didengar dan dilihat anak misalnya mendengarkan atau membaca buku cerita, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

4. Semantik

Pengetahuan semantik diperoleh di dalam mempelajari simbol oral atau bahasa lisan yang bermakna. Perkembangan kemampuan semantik berkaitan erat dengan perkembangan pengetahuan konseptual (Vygotsky dalam Beverly Otto, 2015: 8). Pengetahuan semantik merujuk kepada penanaman kata yang merincikan suatu konsep dan juga jaringan semantik atau skemata yang menunjukkan hubungan timbal balik antarkonsep. Jaringan semantik (skemata) merupakan struktur kognitif di dalam ingatan kita yang mengatur pengetahuan konseptual kita. Jaringan semantik ini memudahkan pembelajaran baru dan ingatan serta berkontribusi terhadap pengaturan pembelajaran konseptual sebelumnya. Semantik adalah penggunaan kata sesuai dengan tujuannya (Martini Jamaris, 2006: 31).

Elster (Beverly Otto, 2015: 113) menyebutkan bahwa perkembangan konseptual dan kosa kata semakin meningkat melalui pembacaan buku bersama dengan teks fiksi dan non fiksi. Anak-anak dengan kosakata yang lebih banyak dan lebih berkembang mempunyai lebih banyak pilihan untuk mengekspresikan apa yang ingin mereka katakan sehingga mempunyai fleksibilitas linguistik yang lebih besar. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Nurbiana Dhieni, dkk (2014: 2.16) yang menyatakan bahwa meningkatnya perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis.

5. Pragmatik

Pengetahuan pragmatik meliputi pengetahuan atau kesadaran terhadap keseluruhan maksud komunikasi dan bagaimana bahasa digunakan untuk memperoleh maksud tersebut. Pengetahuan pragmatik mencakup maksud berbicara, bentuk tertentu ujarannya, dan antisipasi terhadap ujaran

yang mungkin diutarakan oleh pendengar. Pada awal perkembangan kemampuan komunikatif anak, upaya anak terlihat memiliki tujuan atau maksud. Pengetahuan pragmatik juga berkontribusi terhadap kesadaran kita mengenai bagaimana berbicara dengan orang lain, bagaimana untuk berpartisipasi secara lisan dalam berbagai kondisi sosial, dan bagaimana untuk menghasilkan percakapan yang saling berhubungan seperti dalam narasi/cerita (Ninio & Snow dalam Beverly Otto, 2015: 14). Selain itu, anak-anak memperoleh pengetahuan pragmatik mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk menceritakan narasi dan mengkomunikasikan informasi melalui pengalaman-pengalaman awal mereka dengan buku-buku cerita dan buku informasi.

Anak-anak yang telah sering memiliki interaksi dengan buku cerita dengan beragam teks (genre) akan mengembangkan pemahaman mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam setiap jenis diskursus (Beverly Otto, 2015: 15-16). Penggunaan buku cerita juga mampu memunculkan fungsi-fungsi bahasa seperti fungsi interaksional, fungsi imajinatif, fungsi informatif. Menurut pandangan interaksionis Bruner dan Halliday (Beverly Otto, 2015: 39), fungsi bahasa di atas fokus pada peran primer interaksi sosial budaya dalam perkembangan pengetahuan bahasa anak. Interaksi sosial budaya tersebut terjadi ketika anak-anak berinteraksi dengan orang tua dan guru dalam menggunakan buku cerita. Muh. Nur Mustakim (2005: 18) yang menyatakan bahwa dalam cerita bergambar terdapat penggunaan bahasa singkat. Anak dapat membahasakan sendiri isi cerita dengan meniru bahasa teks. Anak dapat mengembangkan dengan bahasa mereka sendiri dan menggunakan bahasa secara lebih luas untuk memenuhi kebutuhan atau maksudnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saat anak-anak mempelajari bahasa, mereka sedang mengembangkan lima aspek atau komponen yang berbeda. Aspek-aspek bahasa tersebut perlu dikembangkan dengan menggunakan media, sehingga aspek-aspek bahasa yang termuat dalam aspek perkembangan bahasa dapat berkembang secara optimal.

Media pembelajaran merupakan salah satu alat penyampai materi kepada siswa. Menurut Muhammad Fadlillah (2014: 205), media pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai alat peraga, tetapi juga sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran kepada peserta didik. Media pembelajaran sangat diperlukan terutama bagi guru dalam rangka pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang direncanakan.

Menurut Muhammad Fadlillah (2014: 211), ada 3 jenis media pembelajaran, yaitu media audio, media visual, dan media audiovisual. Buku cerita merupakan bentuk dari media visual. Ada berbagai jenis buku cerita di sekitar anak-anak. Namun, tidak semua buku cerita cocok untuk anak-anak. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006: 25), klasifikasi buku cerita ada 3 jenis, yaitu buku bergambar (*picture book*), buku cerita bergambar, dan buku cerita (contoh: cerpen, novel). Salah satu cerita anak yang paling digemari anak-anak adalah jenis buku bergambar (*picture book*).

Buku bergambar (*picture book*) adalah buku yang memuat suatu cerita melalui gabungan antara teks dan ilustrasi. Di dalam bidang sastra anak-anak, bentuknya yang menentukan definisi, bukan isinya. Cullinan (Muh. Nur Mustakim, 2005: 32) menguraikan buku cerita bergambar sebagai "gabungan yang unik dari seni grafis dan naratif yang cita rasa seninya lengkap dan seringkali lebih diperluas oleh adanya ilustrasi".

Buku bergambar (*picture book*) yang memenuhi kriteria sebagai media buku cerita yang baik, mampu mengembangkan aspek perkembangan anak-anak. Salah satu aspek perkembangan anak tersebut adalah aspek bahasa. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek bahasa yang termuat dalam aspek perkembangan bahasa anak usia dini dalam buku bergambar (*picture book*). Buku bergambar yang digunakan adalah buku bergambar dengan seri Odong-odong Dongeng.

Apabila ditinjau dari aspek perkembangan bahasa, maka kriteria teks digunakan peneliti untuk mengevaluasi aspek-aspek bahasa berupa fonetik, morfemik, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sedangkan gambar ilustrasi digunakan peneliti untuk mengevaluasi aspek bahasa berupa semantic, dimana gambar digunakan untuk mendapatkan konsep.

2. METODE

Jenis Penelitian

Sejalan dengan focus masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan jenis penelitian Analisis Isi (analisis konten). Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik, pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu isi. Dari pernyataan tersebut, peneliti mencoba menganalisis isi buku bergambar (*picture book*) yang ditinjau dari perspektif aspek perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2016 di PAUD di Kecamatan Triharjo, Sleman.

Objek Penelitian

Objek penelitian pada kegiatan penelitian ini adalah buku bergambar (*picture book*). Buku bergambar yang digunakan sebagai objek penelitian merupakan buku yang diterbitkan oleh Noura Books dan didistribusikan oleh PT. Mizan Media Utama dengan seri Odong-odong Dongeng. Buku ini merupakan cetakan ke-1 April 2015. Dalam seri Odong-odong Dongeng terdiri dari 6 judul buku, yaitu Tikus & Singa, Domba & Serigala, Kura-kura & Kelinci, Semut & Belalang, Keledai & Kuda, dan Kancil & Buaya.

Prosedur

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, sehingga prosedur yang dilaksanakan meliputi penetapan fokus masalah, penelaahan objek penelitian dengan teori-teori yang telah ada, kemudian disikronkan. Teori-teori tersebut sesuai dengan aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang ingin dioptimalkan. Setelah itu, peneliti menyusun instrumen, mengevaluasi buku bergambar (*picture book*) yang dilakukan evaluator (oleh peneliti). Selanjutnya peneliti melakukan analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga data berupa deskripsi atau gambaran aspek-aspek bahasa yang termuat dalam aspek perkembangan bahasa melalui buku bergambar (*picture book*). Data tersebut diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan instrumen penelitian berupa *checklist*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek bahasa yang termuat dalam aspek perkembangan bahasa melalui buku bergambar (*picture book*). Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku bergambar (*picture book*) adalah salah satu jenis media pembelajaran yang sering ditemui di PAUD. Seperti pernyataan dari Departemen Pendidikan Nasional terdahulu, buku bergambar (*picture book*) merupakan jenis buku cerita yang diperuntukkan untuk anak usia prasekolah, anak mulai belajar membaca, dan anak yang sudah lancar membaca. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa buku bergambar (*picture book*) cocok untuk anak usia kelompok bermain (KB) atau anak usia 3-4 tahun karena anak usia KB termasuk dalam usia prasekolah. Dalam penelitian ini, buku bergambar yang digunakan adalah buku bergambar dengan seri Odong-Odong Dongeng.

Muhammad Fadlilah menyebutkan bahwa karakteristik anak usia dini meliputi unik, egosentris, aktif dan energik, mempunyai rasa ingin tahu dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya fantasi, mudah frustrasi, masih kurang pertimbangan, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dari pengalaman, dan semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Buku bergambar (*picture book*) seri Odong-odong Dongeng menggambarkan beberapa karakter di atas, yakni unik, menggali rasa ingin tahu, eksploratif, dan kaya akan imajinasi.

Adapun deskripsi data hasil penelitian evaluasi buku bergambar (*picture book*) ditinjau dari aspek perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun sebagai berikut:

1. Fonetik (Fonem)

Bagian dari penelitian fonem meliputi beberapa hal, antara lain bunyi-bunyian, penggunaan kata, pemberian makna kata dan *prosodic features*. Media mampu merangsang anak untuk mengeluarkan bunyi-bunyian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya fonem dari masing-masing buku. Di dalam buku 01 terdapat 1024 fonem, di dalam buku 02 terdapat 1101 fonem, di dalam buku 03 terdapat 1117 fonem, di dalam buku 04 terdapat 1277 fonem, di dalam buku 05 terdapat 1060 fonem, dan di dalam buku 06 terdapat 1345 fonem.

Bunyi-bunyian ini dirangsang oleh penggunaan huruf, suku kata, kata dan bahkan kalimat yang terdapat di dalam media. Huruf merupakan simbol, sehingga dapat diketahui bahwa simbol yang ada di dalam media membantu anak untuk memperoleh bahasanya. Hasil ini didukung oleh pernyataan dari Beverly Otto terdahulu yang menyatakan bahwa pengetahuan fonetik merujuk kepada pengetahuan mengenai hubungan bahasa simbol di dalam bahasa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa media membantu anak-anak untuk memperoleh pengetahuan fonetik mereka.

Ada beberapa bunyi-bunyian yang dianggap sulit diucapkan mampu diucapkan oleh anak-anak, seperti gabungan huruf "br" dan kemudian diaplikasikan dalam kata "menabrak" pada halaman 8 dalam buku 01, gabungan huruf "hmm..." yang terdapat dalam halaman 5 pada buku 02, gabungan huruf "sr" yang diaplikasikan dalam kata "sruput" pada halaman 16 dalam buku 03, gabungan huruf "ups" yang diucapkan spontan dalam halaman 3 pada buku 05, dan kata "nyam-nyam" yang terdapat dalam halaman 8 pada buku 06.

Beverly Otto juga mempertegas bahwa buku mampu mendorong anak-anak untuk mengoptimalkan aspek fonem anak usia dini dengan menyatakan bahwa kesadaran dan pemahaman fonetik mulai berkembang selama masa batita, ketika anak mengasosiasikan bunyi dan pola bunyi dalam tulisan di lingkungannya.

Pendapat ini dipertegas lagi oleh Clay seperti dalam termuat dalam pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan metalinguistik pada fonem juga berkembang ketika anak-anak mulai fokus pada bahasa tulis di lingkungan dengan kemampuan membaca dan menulis yang kaya. Begitu anak-anak usia prasekolah berinteraksi lebih sering dengan bahasa tulis secara formal ketika orang dewasa membacakan cerita, dan secara tidak formal (misalnya di dalam lingkungan dengan banyak tulisan cetak seperti tanda lalu lintas dan restoran atau toko), mereka mulai menghubungkan huruf-huruf awal dengan bunyi yang spesifik.

Media juga mampu membantu anak untuk mengembangkan penggunaan kata. Ada berbagai jenis kata yang ada di dalam media, seperti sapaan, kata tanya, seruan, dan lainnya. Kata-kata yang bervariasi mendorong anak untuk menggunakan kata secara lebih meluas. Dalam media, juga ditemukan kata-kata baru yang dinilai mampu mengembangkan penggunaan kata oleh anak. Kata-kata tersebut antara lain: (1) Buku 01 : adu balap lari (hal.2), menempuh (hal.4), terguling (hal. 9-10), gulat (hal.15), (2) Buku 02 : kepayahan (hal.3), lantang (hal.5), melengok (hal.6), tergiur (hal.6, 11), menyahuti (hal.9), kawan dan bersatu padu (hal.14), (3) Buku 03 : mengangkut (hal.4, 8, 11, 13-15), menanjak (hal.5), benteng-bentengan (hal.18), (4) Buku 04 : berteduh (hal.3, 8), musim dingin dan persediaan (hal.6, 10, 14), sarang (hal.7, 9, 17), menyantap, berlindung dan nikmat (hal.7), lelap dan damai (hal.14), lezat dan hasil kebun (hal.16), sampan (hal.18), (5) Buku 05 : gawat (hal.3), gemetar (hal.6), tega dan lain kali (hal.8), jebakan dan pemburu (hal.9), sirkus, mantel, dan seram (halaman 12), binatang rimba (hal.16), bukit, jernih dan puncak (hal.18), dan (6) Buku 06 : lezat (hal.3), ujar (hal.3, 4, 9), berjemur, tepi, santai (hal.4), lebar (hal.5), antusias (hal.6), lahap, terkikik, dan cerdik (hal.8), rimba (hal.14).

Clark & Clark dan Reich mengungkapkan bahwa daya pemahaman dan produksi fonem anak menjadi semakin jelas pada masa batita, begitu mereka mulai berbicara beberapa kata. Pertama-

tama, cara pengucapan kata pertama anak tidak stabil, bervariasi dari hari ke hari atau lebih sering lagi.

Media membantu anak untuk mampu membedakan makna kata. Di dalam media terdapat berbagai kata, namun kata-kata di dalam media tersebut dinilai mudah dibedakan makna katanya oleh anak. Ada kata dengan penulisan yang berbeda dan ada juga kata yang memiliki penulisan hampir sama. Teks yang ada di media mudah dibedakan maknanya karena dibantu dengan gambar ilustrasi dan dikaitkan dengan konsep yang dimiliki anak. Makna kata dapat dibedakan dengan cara membandingkan kata yang satu dengan yang lain.

Berikut ini adalah contoh kata yang memiliki susunan huruf hampir sama antara lain:

(1) Buku 01: tenang (hal.6), menang (hal.12), dan renang (hal.15), (2) Buku 02: sedang (hal.4) dan senang (hal.10), (3) Buku 03: keledai (hal.2-10, 12, 13, 15, 19) dan kelapa (hal.16, 18). Kata “keledai” hampir sama dengan kata “kedelai” dan kata “kelapa” hampir mirip dengan kata “kepala”. Menurut Abdul Chaer dalam pembahasan terdahulu, objek penelitian fonetik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Dengan demikian dapat dipahami bahwa media yang bersangkutan mampu untuk membedakan makna kata.

Media dinilai mampu mengembangkan *prosodic features* melalui tanda baca di dalam buku dan ekspresi dari tokoh yang terlihat dalam gambar ilustrasi. *Prosodic features* juga dikomunikasikan dalam bahasa tanda melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, dan tanda-tanda ritmik. Hasil ini sesuai dengan pendapat Sandler & Lillo Martin terdahulu. Anak-anak juga menjadi paham pada *prosodic features* pada ujaran ketika mereka berinteraksi dengan orang tua atau pengasuhnya dalam pembacaan buku cerita bersama. Ketika orang dewasa mengarahkan perhatian anak pada buku cerita dengan membacakan teksnya atau semata berbicara mengenai gambarnya, masing-masing *prosodic features* digunakan di dalam pembacaan cerita bersama anak tersebut. Pembacaan buku cerita bersama ini merupakan cara yang sangat efektif untuk mendorong anak-anak agar mulai merasakan *prosodic features*.

2. Morfemik (morfem)

Bagian dari morfem terdiri dari 2, yaitu penggunaan kata yang bermakna dan bertambahnya kosa kata yang digunakan untuk membentuk kalimat. Media mendorong anak untuk menggunakan kata yang memiliki makna, sehingga anak mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada penerima pesan. Dari buku 01 sampai dengan buku 02, rata-rata ada 200-400 kata bermakna yang digunakan.

Berikut adalah jumlah kata yang bermakna dalam masing-masing buku: 297 kata (buku 01), 310 kata (buku 02), 327 kata (buku 03), 361 kata (buku 04), 293 kata (buku 05), dan 375 kata (buku 06), yang terlihat dalam seluruh halaman buku. Hasil evaluasi ini didukung oleh pernyataan dari Departemen Pendidikan Nasional terdahulu mengenai kriteria teks, yang terdapat dalam poin a tentang bahasa, no.2 yang menyatakan bahwa panjang teks buku disesuaikan dengan banyaknya kosakata yang telah diberikan kepada anak usia PAUD. Misalkan, 200 kata apabila anak membaca sendiri, dan 500 kata apabila dibacakan oleh guru/orang dewasa.

Pada anak usia 3-4 tahun, anak baru berada di tahap dimana anak berpikir secara simbolis dan anak belum bisa membaca. Dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa kata-kata di dalam buku bergambar (*picture book*) seri Odong-odong Dongeng sesuai untuk anak usia 3-4 tahun tetapi dalam penggunaannya adalah dengan dibacakan oleh orang dewasa. Selain itu, kata-kata yang berkisar 200-400 kata di setiap buku terdiri dari berbagai kata yang mampu menunjukkan kata kerja, kata benda, kepemilikan, kata jamak dan lainnya, merupakan kata yang memiliki makna atau arti dan mendorong anak untuk menggunakan kata menjadi lebih luas. Hasil evaluasi tersebut didukung oleh pernyataan Beverly Otto terdahulu yang menyatakan anak pertama-tama mengembangkan pengetahuan morfem infleksional yang digunakan untuk menunjukkan kata jamak, kepemilikan, dan kata kerja kala waktu, yang biasanya terjadi pada anak usia 2-4 tahun. Perkembangan derivasional dimulai kemudian dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 3-4 tahun.

Selain itu, media mampu meningkatkan penggunaan kata oleh anak (1 kata menjadi 2 kata, kemudian 3 kata, dan seterusnya). Kata-kata yang tersusun menjadi kalimat pendek dalam buku

bergambar (*picture book*) seri Odong-odong Dongeng, rata-rata terdiri dari 3-6 kata per kalimat dan kata-kata yang terdapat dalam buku rata-rata terdiri dari 200-400 kata, sehingga media mendukung peningkatan penggunaan kata oleh anak.

Dalam buku 01 terdapat 24 kalimat pendek dari 36 kalimat, dalam buku 02 terdapat 21 kalimat pendek dari 40 kalimat, dalam buku 03 terdapat 23 kalimat pendek dari 38 kalimat, dalam buku 04 terdapat 28 kalimat pendek dari 43 kalimat, dalam buku 05 terdapat 36 kalimat pendek dari 40 kalimat, dan dalam buku 06 terdapat 25 kalimat pendek dari 46 kalimat. Hasil evaluasi ini didukung oleh Departemen Pendidikan Nasional terdahulu tentang kriteria teks buku cerita yang terdapat dalam poin c tentang unsur-unsur bahasa dan keterbacaan no.3 yang menyatakan bahwa jumlah kata dalam tiap kalimat antara 1-5 kata.

Dalam pembahasan sebelumnya, Beverly Otto menyebutkan bahwa ketika kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan dari tahapan satu kata dan dua kata, mereka menggunakan pemahamannya mengenai bagaimana kata-kata itu dibentuk ketika mereka berusaha berkomunikasi.

Pendapat-pendapat di atas didukung lagi oleh pendapat Martini Jamaris dalam pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembang dengan pesat. Dalam hal ini, lingkungan tidak hanya lingkungan dimana anak tinggal. Media juga termasuk di dalamnya karena media masuk dalam lingkup lingkungan belajar anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media mampu untuk mengembangkan aspek morfem pada anak usia dini.

3. Sintaksis

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, buku bergambar (*picture book*) dapat mengembangkan aspek sintaksis, berupa media mampu mendorong anak-anak untuk menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang memiliki susunan yang tepat dan media mampu mendorong anak-anak untuk menggunakan gabungan kata yang membentuk ekspresi.

Berdasarkan hasil evaluasi, kata-kata yang tersusun menjadi kalimat dalam media, susunannya sudah tepat, sehingga mampu membantu anak untuk menggunakan kalimat dengan susunan yang tepat pula. Menurut Beverly Otto terdahulu, ketika batita berpartisipasi dalam kegiatan membaca buku cerita dengan orang dewasa, mereka semakin terbuka pada susunan kalimat yang lebih kompleks dibandingkan dengan percakapan sehari-hari. Hal ini dikarenakan, saat anak membaca buku bersama dengan orang tua atau guru, anak-anak akan mendapatkan lebih banyak kalimat dengan susunan yang tepat jika dibandingkan dengan kalimat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh ini menggambarkan buku turut memfasilitasi batita dalam menggunakan frasa dan kalimat pendek dalam merespons pertanyaan yang mereka ajukan.

Ketika anak berhubungan dengan buku, anak belajar bagaimana kata itu disusun secara tepat dan anak belajar bagaimana membentuk kata yang mengandung ekspresi. Pengaruh ini akan mampu membawa anak dalam berbahasa secara lebih efektif. Dalam pembahasan sebelumnya, Beverly Otto menyampaikan bahwa untuk menggunakan bahasa secara efektif, perlu mengetahui bagaimana menggabungkan kata-kata untuk membentuk ekspresi yang bermakna. Disinilah peranan buku bergambar (*picture book*), yaitu ikut merangsang anak untuk berbahasa secara tepat dan membangun ekspresi dalam bahasa. Buku bergambar (*picture book*) seri Odong-odong Dongeng dinilai memiliki susunan kalimat yang tepat.

Hasil ini didukung oleh pernyataan dari Departemen Pendidikan Nasional terdahulu mengenai karakteristik teks buku cerita, dalam poin c tentang unsur-unsur bahasa dan keterbacaan no.4 yang menyebutkan bahwa ragam bahasa dalam buku cerita meliputi kalimat aktif, pola lafal, kalimat humor/jenaka, pengurangan kalimat perintah. Selain itu juga memperhatikan ejaan yang benar dan ukuran huruf yang agak besar yang bisa dengan mudah dipahami anak-anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku bergambar (*picture book*) seri Odong-odong Dongeng mampu mengembangkan aspek sintaksis.

4. Semantik

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, buku bergambar (*picture book*) mampu untuk mengembangkan aspek semantik, berupa media dapat mengembangkan pemerolehan konsep anak, media merangsang anak untuk membaca gambar, media mengembangkan skemata, dan media mengembangkan penggunaan kata atau kalimat sesuai tujuan.

Untuk lebih detail, berikut ini adalah aspek semantik yang muncul dari masing-masing buku berdasarkan evaluasi peneliti:

a. Buku 01:

Konsep pengkategorian yang muncul adalah alat transportasi, binatang, olahraga, jenis permainan. Konsep skemata yang muncul adalah kelinci dan kura-kura. Penggunaan kata atau kalimat yang sesuai tujuan yang muncul dalam buku untuk menggambarkan konsep terdapat dalam hal.1 ("halo..." yang bertujuan untuk menyapa), hal.2 ("siapa..." untuk menanyakan orang), hal.13, 15, 17, 19 ("apa..." untuk menanyakan sesuatu), hal.6 ("bolehkah aku..." yang bertujuan untuk meminta ijin), hal.9 ("tolong..." yang bertujuan meminta tolong), hal.10 ("maafkan..." untuk meminta maaf dan "terimakasih" untuk mengucapkan terimakasih), hal.11, 13, 15, 17, 19 ("seandainya..." untuk menyatakan pengandaian), hal.12, 14, 16 ("mungkin..." untuk menyatakan kemungkinan).

b. Buku 02:

Konsep pengkategorian yang muncul adalah binatang dan perasaan. Konsep skemata yang muncul adalah domba dan serigala. Penggunaan kata atau kalimat yang sesuai tujuan yang muncul dalam buku untuk menggambarkan konsep terdapat dalam hal.1 ("halo..." yang bertujuan untuk menyapa), hal.2, 16 ("siapa..." yang bertujuan untuk menanyakan orang), hal.11, 13, 15, dan 19 ("apa..." yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu), hal.11, 13, 15, 17, dan 19 ("seandainya..." untuk menyatakan pengandaian), hal.12, 14 ("mungkin..." untuk menyatakan kemungkinan).

c. Buku 03:

Konsep pengkategorian yang muncul dalam buku adalah binatang, pekerjaan, musim, buah, alat transportasi, permainan. Konsep skemata yang muncul adalah keledai, kuda, harimau, dan pak tani. Penggunaan kata atau kalimat yang sesuai tujuan yang muncul dalam buku untuk menggambarkan konsep terdapat dalam hal.1 ("halo..." yang bertujuan untuk menyapa), hal.2 ("siapa..." untuk menyatakn orang), hal.11, 13, 14, 15, 17, 19 ("apa..." yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu), hal.5 ("tolonglah..." yang bertujuan meminta tolong), hal.8 ("ampun..." untuk menyatakan penyesalan), hal.14 ("oh tidak, cepat bantu pak tani" untuk mengajak menolong), hal.6 ("ya..." untuk menyatakan setuju), hal.11, 13, 15, 17, 19 ("seandainya" untuk menyatakan pengandaian).

d. Buku 04:

Konsep pengkategorian yang muncul dalam buku adalah binatang, bencana alam, tempat, alat transportasi, musim, permainan. Konsep skemata yang muncul adalah semut, belalang, musim panas, musim dingin, kupu-kupu, bekerja, banjir. Penggunaan kata atau kalimat yang sesuai tujuan yang muncul dalam buku untuk menggambarkan konsep terdapat dalam hal.1 ("halo..." yang bertujuan untuk menyapa), hal.2 ("siapa..." untuk menyatakn orang), hal.11, 13, 15, 17, 18, 19 ("apa..." bertujuan untuk menanyakan sesuatu), hal.4, 6 ("hai..." yang menunjukkan ekspresi sapaan yang ramah), hal.11, 13, 15, 17, dan 19 ("seandainya..." untuk menyatakan pengandaian), hal.12, 14 ("mungkin..." untuk menyatakan kemungkinan).

e. Buku 05:

Konsep pengkategorian yang muncul dalam buku adalah binatang, permainan, profesi, tempat. Konsep skemata yang muncul adalah singa, tikus, dan pemburu. Penggunaan kata atau kalimat yang sesuai tujuan yang muncul dalam buku untuk menggambarkan konsep terdapat dalam hal.1 ("halo..." yang bertujuan untuk menyapa), hal.2 ("siapa..." untuk menyatakn orang), hal.11, 13, 15, 17, 18, 19 ("apa..." bertujuan untuk menanyakan sesuatu), hal.8 ("baiklah" untuk mengambil keputusan), hal.9 ("tolong..." untuk meminta tolong), hal.11, 13, 15, 17, 19 ("seandainya..." untuk menyatakan pengandaian).

f. Buku 06

Konsep pengkategorian yang muncul dalam buku adalah binatang, numerik (angka), buah, tempat. Konsep skemata yang muncul adalah kancil, buaya, apel. Penggunaan kata atau kalimat yang sesuai tujuan yang muncul dalam buku untuk menggambarkan konsep terdapat dalam hal.1 ("halo..." yang bertujuan untuk menyapa), hal.2 ("siapa..." untuk menyatakn orang), hal.4 ("maukah" yang bertujuan untuk menawari, meminta sesuatu), hal.11, 13, 15, 17, 19 ("apa..." bertujuan untuk menanyakan sesuatu), hal.4 ("tidak!" untuk menolak), hal.6 ("tentu saja..." untuk menyatakan setuju atau mau), hal.11, 13, 15, 17, 19 ("seandainya..." untuk menyatakan pengandaian), hal.14 ("mungkin..." untuk menyatakan kemungkinan).

Dalam pembahasan sebelumnya Elster telah menyebutkan bahwa perkembangan konseptual dan kosa kata semakin meningkat melalui pembacaan buku bersama dengan teks fiksi dan non fiksi. Anak-anak dengan kosakata yang lebih banyak dan lebih berkembang mempunyai lebih banyak pilihan untuk mengekspresikan apa yang ingin mereka katakan sehingga mempunyai fleksibilitas linguistik yang lebih besar.

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Nurbiana Dhieni, dkk dalam pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa meningkatnya perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Fungsi simbolis dalam hal ini berarti logo atau gambar, huruf, sehingga simbol membantu anak untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Dari dua pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa buku cerita khususnya buku bergambar (*picture book*) yang di dalamnya memuat gambar dan huruf termasuk simbol. Simbol membantu anak untuk memperoleh konsep secara lebih luas dan mendorong anak-anak untuk berkomunikasi secara lebih tepat sesuai tujuan.

5. Pragmatik

Berdasarkan data hasil evaluasi dan didukung oleh data di lapangan, dapat disimpulkan bahwa 6 judul buku dari buku bergambar (*picture book*) seri Odong-odong Dongeng dapat mengembangkan aspek pragmatik berupa media mampu mendorong anak untuk lebih komunikatif, menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan dan memahami aturan berbahasa secara tepat. Aturan berbahasa seperti bergantian saat berbicara, saling berhubungan dalam suatu percakapan, dan mampu berpartisipasi dalam kondisi sosial. Selain itu juga media mampu memunculkan fungsi bahasa dalam diri anak, seperti fungsi imajinatif, fungsi interaksional, fungsi informatif.

Di halaman 11-20 pada setiap buku, terdapat pertanyaan yang harus dijawab anak-anak. Saat anak-anak menjawab pertanyaan, maka anak akan berimajinasi, sehingga mendorong anak untuk menjadi komunikatif. Media mendorong anak untuk bergantian saat berbicara yang ditunjukkan oleh tokoh cerita yang sedang bercakap-cakap lalu bergantian saat berbicara. Tokoh yang bercakap-cakap menunjukkan hubungan timbal balik, hubungan percakapan dalam fokus masalah yang sama dan saling berkesinambungan.

Dalam pembahasan sebelumnya Ninio & Snow menyatakan bahwa pengetahuan pragmatik berkontribusi terhadap kesadaran kita mengenai bagaimana berbicara dengan orang lain, bagaimana untuk berpartisipasi secara lisan dalam berbagai kondisi sosial, dan bagaimana untuk menghasilkan percakapan yang saling berhubungan seperti dalam narasi/cerita. Pengetahuan pragmatik ini mendukung hasil evaluasi mengenai media mendorong anak untuk menjadi komunikatif dan bagaimana anak harus memahami aturan berbicara.

Perlu diketahui bahwa anak-anak memperoleh pengetahuan pragmatik mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk menceritakan narasi dan mengkomunikasikan informasi melalui pengalaman-pengalaman awal mereka dengan buku-buku cerita dan buku informasi. Hasil ini disukung oleh pendapat Beverly Otto sebelumnya yang menyatakan bahwa anak-anak yang telah sering memiliki interaksi dengan buku cerita dengan beragam teks (*genre*) akan mengembangkan pemahaman mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam setiap jenis diskursus.

Penggunaan buku cerita juga mampu memunculkan fungsi-fungsi bahasa seperti fungsi interaksional, fungsi imajinatif, fungsi informatif. Menurut pandangan interaksionis Bruner dan Halliday dalam pembahasan sebelumnya, fungsi bahasa di atas fokus pada peran primer interaksi sosial

budaya dalam perkembangan pengetahuan bahasa anak. Interaksi sosial budaya tersebut terjadi ketika anak-anak berinteraksi dengan orang tua dan guru dalam menggunakan buku cerita.

Muh. Nur Mustakim terdahulu menyatakan bahwa dalam cerita bergambar terdapat penggunaan bahasa singkat. Anak dapat membahasakan sendiri isi cerita dengan meniru bahasa teks. Anak dapat mengembangkan dengan bahasa mereka sendiri dan menggunakan bahasa secara lebih luas untuk memenuhi kebutuhan atau maksudnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek pragmatik termuat dalam buku bergambar (*picture book*) seri Odong-odong Dongeng.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, buku bergambar (*picture book*) seri Odong-odong Dongeng memuat aspek-aspek bahasa: (1) fonem (fonetik): buku bergambar mampu mendorong anak untuk mengeluarkan bunyi-bunyian, mampu memaknai kata dan menggunakan *prosodic features*, (2) morfem (morfemik): buku bergambar mampu mendorong penggunaan kata secara bermakna, (3) sintaksis: buku bergambar mendorong anak untuk menyusun kata-kata menjadi kalimat sesuai urutan yang tepat dan ekspresif, (4) semantik: buku bergambar mendorong anak membaca gambar, memperluas konsep, dan skemata, (5) pragmatik: buku bergambar mendorong anak menjadi komunikatif dan mampu menggunakan fungsi bahasa secara tepat. Dari kelima aspek bahasa tersebut, aspek yang paling menonjol adalah aspek semantik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai bentuk rekomendasi, peneliti memberikan saran: (1) Bagi penerbit, diharapkan dapat lebih mengoptimalkan lagi aspek-aspek bahasa lainnya yang belum maksimal, (2) Bagi penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ke aspek perkembangan anak yang lainnya, (3) Bagi pendidik, buku bergambar (*picture book*) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran dalam pemilihan dan penggunaan media untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa.

5. REFERENSI

- Abdul Chaer. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar Arsyad. (2015). *Media pembelajaran*. Edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bambang Kaswanti Purwo. (1997). *Pokok-pokok pengajaran bahasa dan kurikulum 1994 bahasa indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto. (2013). *Media pembelajaran manual dan digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Crain, William. (2007). *Teori perkembangan: konsep dan aplikasi*. (Alih bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cucu Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan pengembangan sumber belajar untuk anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmiyati Zuchdi. (1993). *Panduan penelitian analisis konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pedoman pembuatan cerita anak untuk taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK*. Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional.
- Muhammad Fadlillah. (2014). *Desain pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Rus Media.
- Muhyidin, dkk. (2004). *Ensiklopedia pendidikan anak usia dini (metode media pembelajaran)*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

- Nurbiana Dhieni, dkk. (2014). *Metode pengembangan bahasa*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Otto, Beverly. (2015). *Perkembangan bahasa pada anak usia dini*. (Alih bahasa: Tim Penerjemah Prenadamedia Group). Jakarta: Kencana.
- Pusat Kurikulum-Balitbang Depdiknas. (2007). *Kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Seefeldt, Carol & A. Wasik, Barbara. (2008). *Pendidikan anak usia dini: menyiapkan anak usia tiga, empat, dan lima tahun Masuk Sekolah*. (Alih bahasa: Pius Nasar). Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan etrampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. (2005). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.